

ANALISIS SIKAP IBU TENTANG STIMULASI TUMBUH KEMBANG BALITA STUNTING USIA 2-3 TAHUN DI SURAKARTA

Analysis of Mother's Attitudes About Stimulating Growth and Development of Stunting Toddlers Age 2-3 Years in Surakarta

Luluk Fajria Maulida¹, Rufidah Maulina², Siti Nurhidayati³, Atriany Nilam Sari⁴, Revi Gama Hatta Novika⁵, Nurul Jannatul Wahidah⁶

Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Tahapan perkembangan anak memang sangat menakjubkan, karena pada setiap tahapan perkembangan anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga secara mental hingga kecerdasannya. Salah satu syarat menuju perkembangan yang optimal adalah sikap orang tua atau pengasuh yang positif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sikap ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita stunting usia 2-3 tahun di Surakarta. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan bulan April 2022 di Kelurahan Pasar Kliwon dengan teknik total sampling. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini diperoleh ibu yang bersikap positif sebanyak 46,7% dan bersikap negatif sebanyak 53,5%. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar ibu bersikap negatif terhadap stimulasi tumbuh kembang balita stunting usia 2-3 tahun. Diperlukan pelatihan maupun pendampingan pada keluarga untuk mengoptimalkan stimulasi tumbuh kembang balita.

Abstract

The stages of child development are extraordinary. Because, at each stage of development, children will not only grow physically, but also mentally. One of the conditions for optimal development is the positive attitude of parents or caregivers. The purpose of this study was to discover the mother's attitude about stimulating the growth and development of stunting toddlers aged 2-3 years in Surakarta. The research method uses descriptive analytic with a cross sectional approach. This research was conducted in April 2022 in the Pasar Kliwon sub-district using a total sampling technique. The number of respondents were 30 people. Data analysis using univariate analysis. The results of this study were obtained by mothers whose attitudes were positive as much as 46.7% and negative attitudes as much as 53.5%. The conclusion of this study is that most mothers are susceptible to stimulation of the growth and development of stunted toddlers aged 2-3 years. Training and assistance is needed for families to optimize the stimulation of growth and development of toddlers.

Penulis

Korespondensi:

- Luluk Fajria Maulida
- Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
- lulukfajria@staff.uns.ac.id

Kata Kunci:

Sikap, stimulasi, perkembangan

LATAR BELAKANG

Semua orang tua mengharapkan anaknya tumbuh sehat, kreatif dan mandiri. Peran orang tua pada hakekatnya adalah untuk membimbing anaknya menjadi generasi yang unggul, karena potensi anak tidak akan berkembang tanpa bantuan orang tua. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik. Kedua orang tua harus memiliki pemahaman dasar atau pengetahuan tentang perkembangan anak dan memahami bahwa kebutuhan dan perilaku anak akan berkembang sepanjang hidup. (Susanto, 2011; Pamuntjak, 2019).

Suplai nutrisi yang cukup, pencegahan infeksi, dan interaksi sosial, bermain dan stimulasi adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian potensi optimal pada untuk tumbuh kembangnya (Stewart *et al.*, 2013). Sependapat dengan pernyataan di atas, hal terpenting dalam perkembangan anak adalah stimulasi. Stimulasi yang berkelanjutan dan terarah berkembang lebih cepat (Munzilin *et al.*, 2021). Stimulasi yang diberikan dapat berpengaruh optimal jika diberikan tepat pada saat munculnya masa peka dan sesuai kondisi anak (Susanto, 2011). Pada dasarnya perkembangan adalah peningkatan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi, sebagai akibat dari proses pematangan. Hal ini menyangkut proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan emosi, kecerdasan, dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 2013). Perkembangan adalah peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan meliputi diferensiasi sel, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Chamidah, 2009).

Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan yang menunjang harus disiapkan oleh para

pendidik, seperti orang tua ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak. Keluarga bertindak dalam pengembangan kreativitas anak. Lingkungan keluarga yang baik, setidaknya memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anaknya, seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi (Holis, 2016). Salah satu syarat menuju perkembangan yang optimal adalah sikap orang tua atau pengasuh yang positif. Oleh karena itu diperlukan sikap yang menunjang pengembangan kreativitas anak (Susanto, 2011).

Berdasarkan hasil KPSP dari 30 balita, mayoritas memperoleh hasil dengan interpretasi kurang. Pada penelitian ini penulis memilih tumbuh kembang pada balita stunting, dikarenakan anak mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, gangguan motorik dan produktivitas, serta beresiko lebih tinggi untuk terkena penyakit tidak menular (Rahmidini, 2020).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan bulan April 2022 di kelurahan pasar kliwon dengan teknik total sampling. Penelitian dilakukan pada 30 orang ibu yang memiliki anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki anak stunting usia 2-3 tahun, ibu belum pernah mendapatkan informasi mengenai stimulasi perkembangan dengan sensory play.

Peneliti memberikan edukasi disertai dengan modul mengenai perkembangan anak dan permainan sensory play. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan sesudah intervensi. Setelah data terkumpul dilakukan uji analisis univariat dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik responden penelitian di kelurahan pasar kliwon ini dikelompokkan berdasarkan umur, jarak anak, pekerjaan, dan

pendidikan. Karakteristik responden dijabarkan ke dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

N o	Karakteristik	Kategori	f	%
1	Usia	<20 tahun	1	6,0
		20-35 tahun	14	47,0
		> 35 tahun	14	47,0
2	Pekerjaan	IRT	19	76,0
		Swasta	6	24,0
3	Pendidikan	SD	3	8,0
		SMP	6	20,0
		SMA	15	50,0
		D3/S1	6	20,0
4	Jarak Anak	<2 tahun	4	13,0
		>2 tahun	18	60,0
		Tidak ada	8	27,0

Sumber: Data Primer, 2022

Karakteristik penelitian ini didapatkan mayoritas responden berusia resiko tinggi yaitu <20 tahun dan > 35 tahun sebanyak 15 responden. Mayoritas pekerjaan responden adalah IRT (76%), dan responden paling banyak berpendidikan SMA (50%). Untuk karakteristik jarak anak > 2 tahun sebanyak 18 responden (60%).

Sikap ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Stunting

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap ibu

Kategori Sikap	F	Persentase (%)
Kurang mendukung (Negatif)	16	53.3
Mendukung (Positif)	14	46.7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan sebagian besar ibu bersikap negatif (kurang mendukung) terhadap stimulasi tumbuh kembang balita stunting.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Mayoritas responden berusia resiko tinggi yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun sebanyak 15 responden. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan. Responden paling banyak berpendidikan SMA (50%). Lulusan SMA termasuk pendidikan menengah. Seseorang akan mengerti mengenai stimulasi tumbuh kembang balita bila ia berpendidikan. Dengan pengetahuan akan membantu ibu dalam menstimulasi. SMA adalah masa persiapan manusia bersosialisasi dengan lingkungan dan dapat terus meningkat pekerjaan atau pendidikan yang tinggi (Khalida et.al, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Windiya, et.al (2021) Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik ibu tersebut untuk menjaga anaknya, sehingga mampu mendorong perkembangan anak yang lebih baik.

Ibu dalam menstimulasi anak berarti memberikan latihan atau permainan untuk merangsang perkembangan anak. Mayoritas pekerjaan responden adalah IRT (76%), Ibu Rumah Tangga memiliki lebih banyak waktu untuk anak-anak mereka dan karena itu lebih mampu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka daripada ibu yang bekerja (Indrayani dan Khadijah, 2020), jika ibu berperan dengan baik, maka stimulasi dapat dilakukan sampai titik optimal. Ibu bagian terpenting dalam keluarga. Jadi ibu-ibu harus memberikan pendidikan yang baik dan benar dengan tahapan perkembangan anak (Labir, et.al, 2016).

Untuk karakteristik jarak anak > 2 tahun sebanyak 18 responden (60%), hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengikuti syarat ideal jarak kehamilan. Hal ini sejalan dengan pernyataan pengaturan jarak kelahiran merupakan salah satu strategi yang bertujuan untuk memastikan anak tumbuh sehat. Pasalnya, menurut WHO, kehamilan berturut-turut tanpa jeda waktu yang cukup dapat menimbulkan gangguan kesehatan baik bagi ibu maupun bayi yang dapat mengancam jiwa. Menurut WHO, jarak kelahiran yang ideal antara satu anak dengan anak berikutnya adalah minimal 24 bulan (DKT, 2021).

2. Sikap ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita

Sebagian besar ibu bersikap negatif (kurang mendukung) terhadap stimulasi tumbuh kembang balita stunting. Sikap ibu yang kurang mendukung dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang anak. Sikap ibu jika ibu masih memberikan permainan apapun asalkan anak terlihat senang tanpa mepedulikan pertumbuhan dan perkembangannya, sebanyak 18 ibu (60%) menyatakan setuju dan sikap ibu yang tidak setuju yaitu 8 ibu (26%). Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menarik. Anak dapat berkembang imajinasi, kreatifitas, dan kemampuan sosialisasi anak. Supaya tumbuh kembang anak optimal, jenis dan alat permainan yang digunakan perlu disesuaikan dengan usia anak. Oleh karena itu orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dalam penelitian Khobir (2009) menyatakan penting untuk melibatkan orang tua atau anggota keluarga dalam proses bermain untuk melindungi mereka dari hal-hal yang dapat merugikan tentang tumbuh kembang anak atau hal-hal yang mematikan kreativitas. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian karena ibu memberikan permainan tanpa mepedulikan pertumbuhan dan perkembangannya.

Sikap ibu bahwa anak diceritakan dongeng setiap hari sebanyak 24 ibu (80%) menyatakan tidak setuju dan sikap ibu yang setuju yaitu 6 ibu (20%). Dongeng memiliki manfaat membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa kreatifitas anak, serta mempererat hubungan anak dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rukiyah, 2018) yang menyatakan kedekatan akan membuat anak lebih nyaman dan bahagia sehingga menciptakan situasi yang mendukung perkembangan fisik maupun psikisnya. Upaya menstimulasi tumbuh kembang maupun potensi anak usia dini dapat melalui media lisan yakni media bercerita atau dongeng, termasuk lingkungan bermain anak usia dini. dimana menurut beberapa penelitian menyatakan anak-anak belajar paling banyak dalam tahap perkembangannya melalui mendengar, melihat lalu berlatih (Fitroh, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas karakteristik ibu berusia resiko tinggi, pekerjaan ibu adalah sebagai IRT, pendidikan ibu lulusan SMA, dan jarak anak > 2 tahun. Sebagian besar ibu bersikap negatif (kurang mendukung) terhadap stimulasi tumbuh kembang balita stunting usia 2-3 tahun. Diperlukan pelatihan maupun pendampingan pada keluarga untuk mengoptimalkan stimulasi tumbuh kembang balita.

DAFTAR PUSTAKA

- DKT (2021) *Kontrasepsi untuk Ibu Menyusui, Solusi Mengatur Jarak Kelahiran Anak yang Ideal*.
- Fitroh, S. F. (2015) 'Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini', *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, pp. 76–149.
- Holis, A. (2016) 'Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 09, pp. 23–27. doi: 10.1142/9789812773678_0145.
- Indrayani, N. and Khadijah, S. (2020) 'Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Tumbuh Kembang Balita Periode Emas Usia 12-60 Bulan', *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), p. 37. doi: 10.36419/jkebin.v11i2.371.
- Keluarga, D. P. dan P. (2020) *Pendidikan Orang Tua Bermain Bersama Anak*.
- Khobir, A. (2009) 'Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif [Efforts to Educate Children Through Educational Games]', *Forum Tarbiyah*, 7(2), pp. 195–208.
- Labir, I. K., Sulisnadewi, N. and Sumirta, I. N. (2016) 'Peran Ibu dalam Menstimulasi dengan Perkembangan Anak di Posyandu', *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(1), pp. 22–27.
- Munzilin, I. A. et al. (2021) 'Pembelajaran Di Luar Kelas Melalui Penerapan', *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 3, pp. 647–657.
- Pamuntjak, L. (2019) *Refleksi dari KHA Pasal 18*.
- Rahmidini, A. (2020) 'Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak', *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), pp. 90–104.
- Rukiyah, R. (2018) 'Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya', *Anuva*, 2(1), p. 99. doi: 10.14710/anuva.2.1.99-106.
- Stewart, C. P. et al. (2013) 'Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention', *Maternal & child nutrition*, 9 Suppl 2(Suppl 2), pp. 27–45. doi: 10.1111/MCN.12088.
- Susanto, A. (2011) *Perkembangan Anak Usia Dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Windiya, N., Fajria, L. and Neherta, M. (2021) 'Karakteristik dan Perilaku Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia 18-24 Bulan', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), p. 1130. doi: 10.33087/jiubj.v21i3.1715.